

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Potency and developmental strategy of dairy cattle business in Pangkalan Kerinci, Pelalawan district

Septina Elida*

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

DOI: 10.21111/agrotech.v2i2.413

Terima 11 April 2016

Terbit 18 Juni 2016

Abstrak: Potensi pengembangan sapi perah dapat ditingkatkan dengan ketersediaan pakan, pengetahuan peternak, permintaan susu, pendapatan peternak, infrastruktur pasar, peranan lembaga pemberi kredit dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sumberdaya, aspek teknis dan ekonomis pada usaha ternak sapi perah serta pengembangan strategi alternatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumberdaya relatif mendukung usaha ternak sapi perah, tenaga kerja dalam keluarga dan motivasi untuk beternak tinggi, pakan ternak dan

*Korespondensi email: septinaws@yahoo.co.id. Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution 113 Pekanbaru Riau 28284

obat-obatan tradisional didapat di lingkungan daerah tersebut, LQ populasi sebagai daerah basis. Teknis dalam usaha ternak sapi perah cukup baik dan secara ekonomis menguntungkan nilai RCR 2,22; GMP 56 %; NPM 52 %; TAT 48%; dan nilai ROI 11%. Berdasarkan SWOT strategi dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah strategi SO (Strength-Opportunity), yaitu strategi yang mendukung pertumbuhan yang agresif (Growth oriented), dengan cara meningkatkan penggunaan peluang dan pengembangan kebijakan berdasar prioritas. Strategi tersebut meliputi memperbaiki akses permodalan bagi peternak, memaksimalkan teknologi budidaya dan meningkatkan populasi sapi perah, meningkatkan pengetahuan peternak tentang diversifikasi agroindustri susu, menciptakan kebun hijauan pakan ternak, meningkatkan daya saing produk, serta promosi produk olahan.

Kata kunci: Potensi, strategi, pengembangan, sapi perah, SWOT.

Abstract: Potential dairy development enhanced by availability of food, farmers knowledge, the demand for milk, farmer's income, market infrastructure, the role of credit institutions and government policies. The study aims are to analyze the condition of the resource, technical and economic aspects in the business of dairy cattle as well as alternative strategies for deployment. Research conducted using survey method.

The results showed that the relative resource support dairy cattle business, family's labor and the motivation to develop, fodder and traditional medicines obtained in the environment of the area, population LQ categorized as a regional base. Technical in dairy cattle business well known and economically advantageous RCR value of 2.22; GMP 56%; NPM 52%; TAT 48%; and the ROI of 11%. Based on the SWOT strategy in developing the dairy cattle business in the District of Pangkalan Kerinci is SO strategy (Strength-Opportunity), which is a strategy that supports an aggressive growth (Growth oriented), using enforcement utilization of opportunities and policy

based on priorities. The development policies strategy consisting improving capital access, maximized culture technology, increasing cattle population and production, improving farmer knowledge in diversification of agroindustry product, creating adequate forage, improving product competitiveness, and product promotion.

Keywords: Potential, strategy, development, dairy cattle, SWOT.

1. Pendahuluan

Peternakan sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil, sedangkan usaha skala besar masih sangat terbatas dan umumnya merupakan usaha sapi perah yang baru tumbuh (Swastika, *et.al.*, 2005). Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/ketrampilan petani yang mencakup aspek produksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pasca panen, penerapan sistem recording, pemerahan, sanitasi dan pencegahan penyakit. Pengetahuan petani mengenai aspek tataniaga masih harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharannya. Keuntungan tersebut terjadi jika peternak memiliki manajemen yang baik dalam meningkatkan skala usaha, meningkatkan frekuensi pemerahan, memberikan pakan yang cukup dan berkualitas. Peternak harus menekan biaya produksi sehingga mendapatkan keuntungan maksimal dalam usaha ternak (Rusdiana dan Wahyuning, 2009).

Provinsi Riau merupakan daerah yang mempunyai prospek untuk pengembangan usaha ternak sapi perah. Ketersediaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dapat mendukung dalam perkembangan usaha tersebut, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu daerah di Riau yang dijadikan daerah uji coba

untuk usaha ternak sapi perah adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Peternakan sapi perah ini sudah dilakukan sejak tahun 2012 sampai sekarang, dengan jumlah sapi yang terus meningkat. Pada tahun 2012 di Pangkalan Kerinci terdapat sapi perah sebanyak 391 ekor, dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 260 ekor (66,50%), menjadi 651 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pelalawan, 2013).

Jenis sapi perah yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah jenis *Fries Holland* (FH), pengelolaannya masih sederhana dan produksi susunya masih rendah. Produksi susu dari jenis FH berkisar antara 3000-4000 liter per laktasi, namun di Indonesia rata-rata sapi perah hanya mencapai 10,7 liter per ekor per hari atau 3264 liter per laktasi (Siregar,1996).

Dalam mencapai keberhasilan usaha ternak sapi perah di daerah Kecamatan Pangkalan Kerinci berbagai hal baik faktor internal maupun eksternal harus dipertimbangkan. Faktor tersebut antara lain potensi sumberdaya, aspek teknis dan ekonomis yang berhubungan dengan perhitungan usaha secara ekonomis dapat dilihat dari tingkat kemampuan usaha peternakan dalam mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*). Dengan mempertimbangkan hal tersebut dapat ditentukan alternatif strategi untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah di daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Kondisi sumberdaya dalam mendukung usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan; 2) Aspek teknis dan ekonomis pada usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dan; 3) Alternatif strategi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

2. Bahan dan Metode

2.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang dilakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan..Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dari Maret - Juli 2015.

2.2. Teknik Penentuan Responden.

Responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah. Berdasarkan survei pendahuluan, sentra produksi sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci terdapat di Desa Makmur. Di desa ini terdapat 10 peternak sapi perah, oleh sebab itu responden diambil secara sensus yakni dengan mendata seluruh pengusaha sapi perah yang ada di Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

2.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: Karakteristik (umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga), bentuk usaha, tujuan usaha, modal, manajemen, penggunaan faktor produksi, kepemilikan sapi, biaya, produksi. Data sekunder meliputi: keadaan/gambaran umum daerah penelitian, keadaan jumlah penduduk, populasi sapi perah, serta informasi lain yang dianggap perlu untuk menunjang dan melengkapi penelitian ini.

2.4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dalam analisis ini juga dilakukan perhitungan komponen yang dioperasionalkan

untuk usaha ternak sapi perah meliputi:

1. Untuk menentukan apakah usaha ternak sapi perah merupakan komoditas basis dalam mendukung perekonomian, dianalisis dengan pendekatan metode *Location Question* (LQ)
2. Biaya Produksi
Biaya produksi dihitung dengan menggunakan rumus menurut Seokartawi (1995).
3. Pendapatan
Pendapatan dihitung dengan rumus perhitungan umum menurut Gunawan dan Lanang (1993)
4. Efisiensi
Menghitung efisiensi usaha ternak sapi perah menggunakan rumus menurut Hermanto (1991)
5. Profitabilitas
Kemampuan badan usaha atau perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, pendapatan atau laba.

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

- a. *Gross Profit Margin* (GMP)
Gross Profit Margin merupakan perimbangan antara keuntungan *gross profit* yang di peroleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada priode yang sama. *Gross Profit Margin* yang dikurangi dengan angka 100% menunjukkan jumlah yang tersisa uuntuk menutup biaya operasi dan keuntungan setelah pajak (Munawir, 2004).
- b. *Net Profit Margin* (NPM)
Net Profit Margin menggambarkan secara relatif efisiensi perusahaan setelah memperhatikan semua pengeluaran biaya dan pajak pendapatan, tetapi tidak termasuk beban-beban biaya.

Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah
di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

c. *Total Assets Turnover (TAT)*

Total Assets Turnover merupakan rasio antara jumlah modal *operating asset* yang digunakan dalam operasi dengan penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. *Trend* angka ratio yang semakin naik menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modalnya (Munawir, 2004).

d. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment merupakan analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Usaha untuk memperbesar ROI dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk memperbesar efisiensi pada sektor produksi, penjualan dan administrasi (Munawir, 2004).

2.5 Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah

Rancangan SWOT pada usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah sebagai berikut :

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strength (S), Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan	Weaknesses (W), tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan
Opportunities (O), tentukan 5-10 faktor-faktor peluang	Strategi SO, ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO, ciptakan strategi yang meminimal kan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T), tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman	Strategi ST, ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT, ciptakan strategi yg meminimal-kan kelemahan dan menghindari ancaman

Strategi pengembangan usaha ternak sapi perah ditentukan dengan menggunakan analisis SWOT yaitu dengan menganalisa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki serta faktor eksternal (peluang, dan ancaman) terhadap usaha tersebut, kemudian dilanjutkan dengan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Usaha Ternak Sapi Perah

Dalam analisis usaha ternak sapi perah yang dikaji adalah biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi. Biaya produksi pada usaha ternak sapi perah rakyat di Desa Makmur meliputi biaya riil (biaya tunai) maupun biaya tersamar (tidak tunai) yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu tahun analisis. Biaya riil yang dikeluarkan adalah untuk konsentrat, obat-obatan (madu, telur ayam kampung), bahan penunjang seperti minyak goreng, kemasan/plastik, sedangkan biaya tersamar meliputi biaya hijauan, tenaga kerja, dan penyusutan alat dan kandang. Biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi perah di Desa Makmur pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 nampak bahwa total biaya (biaya riil dan tersamar) dalam usaha ternak sapi perah per tahun sebesar Rp 67.579.255,-, biaya terbesar dikeluarkan untuk pakan yaitu Rp 60.372.000,- (89,34%), dan biaya terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja (6,54%). Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (1961), yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar kedua setelah biaya pakan. Dalam penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak sapi perah di Desa Makmur nampak semua merupakan biaya tersamar. Hal ini karena semua tenaga kerja yang digunakan adalah berasal dari tenaga

Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah
di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Tabel 1. Distribusi Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi
Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Makmur 2015

No	Jenis Biaya	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya				
	A. Biaya Riil (Tunai)				
	a. Kосntrat	5.244	1.000	5.350.000	7,92
	b. Obat-obatan				
	- Madu (Liter)	19	32.000	25.300	0,04
	- Telor ayam kampung (butir)	4	1.250	24.000	0,03
	a. Bahan penunjang				
	· Plastik (Kg)	3	27.300	81.200	0,12
	· Karet (Kg)	1	22.900	22.900	0,03
	· Minyak goreng (Kg)	3	11.500	35.200	0,05
	· Karung goni (Unit)	575	395	223.450	0,33
	d. Inseminasi Buatan (IB)			110.000	0,16
	B. Biaya Tersamar				
	a. Hijauan (Kg)	55.022	1.000	55.022.000	81,42
	b. Tenaga kerja (TKDK)				
	· HKP	47		2.821.085	4,17
	· HKW	48		1.601.620	2,37
	c. Biaya Penyusutan Alat			1.054.800	1,56
	d. Biaya Penyusutan Kandang			1.219.200	1,8
	Total biaya			67.579.255	100
2	Produksi				
	a. Susu (liter)		10.000		
	· Susu yang dijual	15.837		119.346.000	79,38
	· Susu untuk pedet	282		2.820.000	1,87
	· Susu dikonsumsi Kelg	81		810.000	0,58
	b. Kotoran (krq)	340,4	10.000	3.404.000	2,26
	c. Urien (drum 10 liter)	209,5	25.000	5.238.000	3,48
	d. Pedet (ekor)	2	7.200.000	14.400.000	9,57
	e. Nilai tambah ternak			4.310.000	2,86
	Total Produksi			150.325.000	100
3	Pendapatan				
	a. Pendapatan Riil (Tunai)			142.385.000	93,31
	b. Pendapatan Tersamar (Tidak tunai)			7.940.000	6,69
	c. Total Pendapatan			150.325.000	100
	d. Pendapatan Bersih			82.745.745	
4	RCR	2,22			

Kerja dalam keluarga. Peternak dalam mengelola usahanya selalu memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Keadaan ini pula yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan usaha ternak sapi perah di daerah ini tetap bertahan walaupun dalam kepemilikan yang relative sedikit.

Tabel 1 juga menjabarkan rata-rata susu yang dihasilkan dalam satu tahun 16.200 liter per tahun dan 97,76% susu tersebut untuk dijual, hanya 1,74 % yang dikonsumsi oleh pedet. Produk lain dari usaha ini adalah kotoran, urine dan pedet, serta nilai tambah ternak. Rata-rata kotoran yang dihasilkan dalam satu tahun 8.500 kg, urine yang dihasilkan adalah 487 drum atau 24.350 liter, dan pedet 2 ekor. Produksi dikalikan dengan harga akan diperoleh pendapatan kotor (penerimaan).

Besarnya tingkat pendapatan yang diterima peternak akan tergantung kepada besarnya produksi serta harga jual dan biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan riil yang diperoleh pengusaha sapi perah sebesar Rp. 142.385.000,- per tahun (Rp 11.865.416,67,- per bulan), dan sebagian besar adalah dari hasil penjualan susu. Sedangkan pendapatan tersamar yang diterima pengusaha sapi perah sebesar Rp 10.214.000,-. Besarnya pendapatan ini ditentukan oleh jumlah dan harga setiap unit produk. Pendapatan bersih rata-rata yang diterima peternak per tahun sebesar 85.129.745,- atau Rp 7.094.145 per bulannya,- dapat dikatakan cukup tinggi karena besar pendapatan perbulan lebih besar dari upah minimum regional (UMR= Rp 1.960.000,-) di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian, nilai RCR pada usaha peternakan sapi perah di daerah penelitian rata-rata 2,22. Artinya bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi perah akan mendapatkan pendapatan kotor Rp. 2,22 atau pendapatan bersih sebesar Rp 1,22. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usaha

masing-masing peternakan sapi perah di Desa Makmur sudah efisien (menguntungkan), dan kegiatan usaha peternakan tersebut layak untuk dilanjutkan karena dapat memberikan imbalan jasa ekonomi berupa keuntungan.

Tingkat Profitabilitas Usaha Peternakan Sapi Perah

Analisis profitabilitas dapat dihitung dengan *Gross Prifit Margin, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, and Return on Investment*. Hasil perhitungan profitabilitas di Desa Makmur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

No	Uraian	Persentase (%)
1	Gross Prifit Margin (GMP)	56
2	Net Profit Margin (NPM)	52
3	Total Asset Turnover (TAT)	48
4	Return On Invesment (ROI)	11

Gross Prifit Margin (GMP)

GMP merupakan perimbangan antara keuntungan (*gross profit*) yang diperoleh badan usaha dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Usaha peternakan sapi perah memiliki nilai GMP sebesar 56 % atrinya bahwa usaha yang dijalankan sudah baik. Tiap penjualan Rp 100 mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 56.

Nilai GMP yang semakin besar maka akan semakin baik keadaan operasional badan usaha, karena hal ini menunjukkan

harga pokok penjualan yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penjualan, sebaliknya makin rendah GMP maka semakin kurang baik operasional perusahaan (Syamsuddin, 2009)

Net Profit Margin (NPM)

NPM menggambarkan secara relatif efisiensi perusahaan setelah memperhatikan semua biaya dan pajak, tetapi tidak termasuk beban-beban biaya (Horne, 1983). Usaha peternakan sapi perah memiliki nilai NPM sebesar 52 % hal ini berarti setiap penjualan Rp 100 mampu memberikan keuntungan setelah pajak sebesar Rp 52.

Total Assets Turnover (TAT)

Total Assets Turnover (TAT) merupakan rasio antara jumlah modal (operating assets) yang digunakan dalam operasional.

Perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. TAT merupakan ukuran sampai seberapa jauh modal ini telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan telah berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Nilai rata-rata TAT pada usaha peternakan sapi perah di Desa Makmur adalah sebesar 48 %, artinya bahwa setiap penjualan Rp 100, modal yang dikeluarkan akan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 48.

Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah
di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Tabel 3. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

	FAKTOR INTERNAL	Bobot	Rating	B x R
Kekuatan				
A	Subsistem Penyediaan Input			
1.	Ketersediaan lahan, dan status milik sendiri	0,06	3	0,18
2.	Tersedianya pakan dan air	0,06	4	0,24
3.	Tersedianya tenaga kerja dari dalam keluarga	0,05	2	0,10
4.	Sapi bakalan jenis unggul	0,06	4	0,24
B	Subsistem Usahatani			
5.	Pengelolaan usahaternak relatif mudah	0,05	3	0,15
6.	Banyaknya limbah yang dihasilkan	0,06	3	0,18
C	Subsistem Agroindustri			
7.	Proses pengolahan susu relatif mudah	0,05	2	0,10
8.	Susu dapat diolah untuk berbagai keperluan	0,06	3	0,18
D	Subsistem Pemasaran			
9.	Jumlah pedagang relatif banyak	0,05	3	0,15
10.	Lokasi pedagang relatif dekat dengan usaha ternak	0,04	3	0,12
	Jumlah	0,54		1,64
Kelemahan				
A	Subsistem Penyediaan Input			
1.	Keterbatasan modal yang dimiliki oleh peternak	0,06	3	0,18
2.	Bibit diperoleh dari luar wilayah	0,04	3	0,12
3.	Pendidikan peternak rendah	0,04	3	0,12
4.	Kebun husus hijauan (rumput) belum tersedia	0,04	2	0,08
B	Subsistem Usahatani			
5.	Teknik budidaya dan system <i>recording</i> rendah	0,05	3	0,15
6.	Daya awet susu rendah	0,04	2	0,08
C	Subsistem Agroindustri			
7.	Belum adanya pabrik pengolahan susu	0,05	3	0,15
8.	Peternak belum mampu mengolah susu lebih lanjut	0,05	3	0,15
D	Subsistem Pemasaran			
9.	Standarisasi dan grading belum dilakukan	0,05	3	0,15
10.	Belum adanya pabrik pengolahan susu	0,04	3	0,12
	Jumlah	0,46		1,30
	Total Jumlah	1,00		2,94

Tabel 4. Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

FAKTOR EKSTERNAL		Bobot	Rating	B x R
Peluang				
A	Subsistem Penyediaan Input			
	1. Dukungan pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten	0,07	3	0,21
	2. Perhatian pihak perbankan mulai besar	0,05	3	0,15
	3. Tersedianya bibit dengan produktivitas tinggi	0,07	4	0,28
	4. Perkembangan dan dukungan IPTEK	0,05	3	0,15
B	Subsistem Usahatani			
	5. Rendahnya persaingan antar daerah dalam menghasilkan susu	0,05	3	0,15
	6. Limbah dapat dimanfaatkan untuk pertanian	0,05	3	0,15
C	Subsistem Agroindustri			
	7. Diversifikasi produk olahan	0,06	3	0,18
	8. Berkembangnya agroindustri untuk menampung produk susu	0,06	3	0,18
D	Subsistem Pemasaran			
	9. Permintaan susu yang cukup tinggi	0,06	4	0,24
	10. Stabilitas harga susu	0,05	3	0,15
Jumlah		0,57		1,84
Ancaman				
A	Subsistem Penyediaan Input			
	1. Harga sapi bakalan cenderung naik	0,06	3	0,18
	2. Minimnya petugas IB	0,06	4	0,24
	3. Ketersediaan konsentrat	0,05	3	0,15
B	Subsistem Usahatani			
	4. Perubahan iklim	0,05	3	0,15
	5. Munculnya produk substitusi	0,06	3	0,18
	6. Penyakit ternak	0,04	3	0,12
C	Subsistem Agroindustri			
	7. Pengolahan belum disertai uji laboratorium	0,05	3	0,15
	8. Rendahnya inovasi hasil olahan produk susu.	0,06	4	0,24
D	Subsistem Pemasaran			
	9. Banyaknya produk susu olahan di pasaran	0,06	3	0,18
	10. Semakin tingginya biaya transportasi sebagai akibat meningkatnya harga bahan bakar	0,05	3	0,15
Jumlah		0,54		1,74
Total Jumlah		1,00		3,58

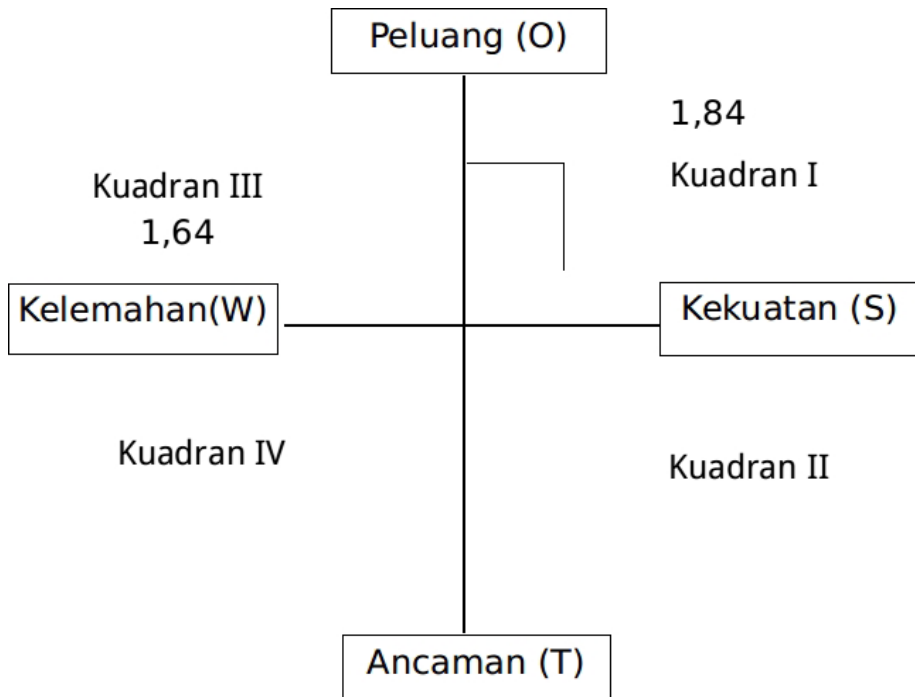
Return on Investment (ROI)

Nilai ROI peternakan sapi perah di Desa Makmur adalah 11 % artinya setiap penggunaan modal sebesar Rp 100 mampu menghasilkan keuntungan setelah pajak sebesar Rp 11.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci, beberapa faktor internal dan eksternal yang menentukan arah strategi pengembangannya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 dan Gambar 1.

Hasil analisis pada diagram SWOT (Kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terletak pada kuadran I yaitu strategi SO (*Streanght and Opportunity*). Menurut Rangkuti (2003), bahwa pada kuadran I ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan usaha tersebut strategi memiliki kekuatan dan peluang, sehingga untuk pengembangannya dapat menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented*).



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Usaha Ternak Sapi Perah

4. Kesimpulan

1. Sumberdaya relatif mendukung usaha ternak sapi perah di Desa makmur, tenaga kerja dalam keluarga dan motivasi untuk beternak tinggi, pakan ternak dan obat-obatan tradisional didapat di lingkungan desa tersebut, LQ produksi dikategori sebagai daerah basis.
2. Aspek teknis dan ekonomis pada usaha peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah
 - a. Aspek teknis usaha sapi perah meliputi ; kandang sistem

terbuka, pakan sapi (hijauan dan konsentrat) diberi dua kali sehari dan air minum diberi secara *adlibitum*, pemerahan sapi dilakukan dalam keadaan sapi bersih yaitu pagi dan sore hari.

- b. Aspek ekonomis menunjukkan usaha ternak sapi perah menguntungkan dengan nilai RCR 2,22; GMP 56 %; nilai NPM 52 %; Nilai TAT 48%; dan nilai ROI 11%.
3. Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*), yaitu strategi yang mendukung pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented*), dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

5. Daftar Pustaka

- Dinas Peternakan Kabupaten Pelalawan. 2013. *Data Statistik Peternakan Kabupaten Pelalawan*. Pangkalan Kerinci
- Gunawan dan Lanang. 1993. *Ekonomi Produksi*. Karuniks. Jakarta
- Hermanto. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Swadaya. Jakarta
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Rangkuti. 2003. *Measuring Customer Satisfaction: Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Gramedia. Jakarta
- Rusdiana dan Wahyuning, K.S. 2009. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan Peningkatan Produksi susu Melalui Pemberdayaan Koperasi Susu. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1 (2): 43-51
- Siregar, S. 1996. *Jenis Perah. Jenis, Teknik dan Analisa Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta

- Swastika, D.K., M.O.A. Manikmas., B. Sayaka., K. Kariyasa.1) 2005.
The Status and Propespect of Feed Crops in Indonesia. ESCAP.
United Nation.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo.
Jakarta